

RENDAHNYA KESEDIAAN VAKSINASI HPV PADA REMAJA PUTRI

Low Willingness to Participate in HPV Vaccination among Adolescent Girls

Nonik Ayu Wantini¹ Novi Indrayani²
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta
(nonik_respati@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker serviks merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada perempuan di Indonesia, oleh karena itu memerlukan intervensi melalui pencegahan primer (vaksinasi). Pelaksanaan vaksinasi HPV di Kulon Progo dan Gunung Kidul tahun 2017 merupakan tahapan demonstrasi sebagai dasar pengembangan dan introduksi ke dalam program imunisasi nasional. Vaksinasi HPV diperuntukkan pada anak perempuan sejak usia 9 tahun. Vaksinasi HPV pada remaja merupakan suatu intervensi baru. Penelitian sebelumnya menyebutkan kesediaan remaja untuk vaksinasi masih rendah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui kesediaan vaksinasi HPV pada remaja dan faktor yang berhubungan dengan kesediaan vaksinasi.

Metode: Jenis penelitian survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Macanan, Ngemplak, Sleman dan SMPN 1 Berbah, Sleman dalam waktu Mei-Juli 2019. Jumlah sampel 127 remaja putri kelas 4, 5, 7 dan 8 dipilih dengan *accidental sampling*. Jenis data adalah data primer, instrumen kuesioner. Uji validitas kuesioner dengan 2 expert. Analisis bivariat dengan uji *Somers'd* untuk variabel sikap, *fisher exact test* untuk variabel pengetahuan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan kesediaan vaksinasi HPV masih rendah (42,5%), faktor yang berhubungan dengan kesediaan vaksinasi HPV adalah sikap remaja ($p\text{-value} = 0,000$). Faktor yang menjadi pertimbangan terbanyak remaja dalam pengambilan keputusan vaksinasi adalah keamanan vaksin dengan persentase 89,8%.

Kesimpulan: Ada hubungan antara sikap remaja dengan kesediaan vaksinasi HPV pada remaja putri.

Kata Kunci: kesediaan, HPV, remaja, sikap, pengetahuan

ABSTRACT

Background: Cervical cancer is the 2nd highest cause of death for women in Indonesia, and therefore requires intervention through primary prevention (vaccination). The implementation of HPV vaccination in Kulon Progo and Gunung Kidul in 2017 is a demonstration stage as a basis for development and introduction into the national immunization program. HPV vaccination is aimed at girls from the age of 9 years. HPV vaccination in adolescents is a new

intervention. Previous studies mention the willingness of adolescents to vaccinate is still low.

The Aim: This study aims to determine the willingness of HPV vaccination in adolescents and factors associated with the willingness of HPV vaccination.

Method: This type of research is analytic survey with cross sectional design. The study was conducted at SD Muhammadiyah Macanan, Ngemplak, Sleman and SMPN 1 Berbah, Sleman in May-July 2019. The number of samples was 127 adolescent girls in grades 4th, 5th, 7th and 8th selected by accidental sampling. The type of data is primary data, questionnaire instrument. Test the validity of the questionnaire with 2 experts. Bivariate analysis with Somers'd for attitude variables, fisher exact test for knowledge variables.

Result: The results showed the willingness to participate in HPV vaccination was still low (42.5%), a factor related with the willingness to participate in HPV vaccination was adolescent attitudes (p-value = 0.000). The factor that became the most consideration of adolescents in making vaccination decisions was vaccine safety with a percentage of 89.8%.

Conclusion: There is a relationship between adolescent attitudes with HPV vaccination willingness in adolescent girls.

Keywords: willingness, HPV, adolescents, attitude, knowledge

PENDAHULUAN

Human papillomavirus (HPV) menyebabkan kanker serviks, yang merupakan kanker paling umum keempat pada wanita, dengan perkiraan 266.000 kematian dan 528.000 kasus baru pada tahun 2012 (WHO, 2018). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/489/2016, kanker serviks merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada perempuan di Indonesia, oleh karena itu memerlukan intervensi melalui pencegahan primer (vaksinasi). Berdasarkan rekomendasi dari Komite Penasehat Ahli Imunisasi Nasional tahun 2016, vaksin HPV dinyatakan aman dan efektif dalam pencegahan kanker leher rahim. Pelaksanaan pemberian imunisasi HPV di Provinsi DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan tahapan demonstrasi sebagai dasar pengembangan dan introduksi ke dalam program imunisasi nasional.

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 12 Tahun 2017, vaksin HPV mempunyai efikasi 96–98% untuk mencegah kanker leher rahim yang disebabkan oleh HPV tipe 16/18. Menurut Zhang S (2019), Imunisasi HPV diperuntukkan pada anak perempuan sejak usia >9 tahun.

Hasil penelitian Arifah dkk (2017) menyatakan bahwa hal-hal yang diperhatikan oleh remaja dalam pengambilan keputusan untuk menerima vaksinasi HPV adalah kehalalan (58,6%), keamanan (45,9%), tidak melanggar perintah agama (44,3%), dan diizinkan oleh orang tua (43%). Di antara 314 remaja putri, belum ada yang mendapat vaksin HPV dan 9,9% menyatakan bersedia untuk divaksinasi. Sebagian besar (78,4%) remaja yang menolak vaksinasi menyebutkan ingin mendiskusikan dahulu dengan orang tua sebagai alasannya.

Hasil penelitian Dethan, C dan Suariyani, N (2017) menyatakan sebanyak 50% dari responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang vaksinasi HPV. Sebesar 33,1% responden kurang mengetahui tentang vaksin HPV. Sebagian besar responden (68,8%) tidak mengetahui tentang virus penyebab kanker serviks. Sebesar 71,43% responden tidak setuju jika melakukan vaksinasi HPV memerlukan biaya yang mahal. Sebesar 76,62% responden masih bergantung pada persetujuan orang tua untuk melakukan vaksinasi.

Vaksinasi HPV pada remaja merupakan suatu intervensi baru. Penelitian sebelumnya menyebutkan kesediaan untuk vaksinasi masih rendah. Vaksinasi HPV akan menjadi program imunisasi secara nasional. Saat ini *pilot project* ada di Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul. Kedepannya akan ke kabupaten lainnya seperti Sleman. SD Muhammadiyah Macanan, Ngemplak dan SMPN 1 Berbah merupakan sekolah binaan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) cabang Sleman yang telah rutin mendapatkan pendampingan terkait optimalisasi kesehatan reproduksi remaja namun belum pernah membahas terkait vaksinasi HPV. Peneliti ingin mengetahui, apakah faktor predisposisi yang berhubungan dengan kesediaan vaksinasi HPV pada remaja putri dan hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan melakukan vaksinasi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan atau desain *cross sectional*. Adapun lokasi penelitian ini adalah SD Muhammadiyah Macanan, Ngemplak dan SMPN 1 Berbah. Waktu penelitian adalah Mei sd Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 4 dan 5 SD Muhammadiyah, Macanan dan siswi kelas 7 dan 8 di SMPN 1 Berbah. Jumlah total populasi adalah 153 siswi. Adapun jumlah sampel yang diambil adalah 127 siswi dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode angket. Uji validitas isi telah dilakukan dengan 2 expert di bidang Kesehatan Reproduksi dan nilai validitas instrumen adalah 0,9. Analisis data univariat dan bivariat dengan *Somers'd* (variabel sikap dan kesediaan), *fisher exact test* (variabel pengetahuan dan kesediaan). Penelitian ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip etik, dinyatakan telah memenuhi persyaratan etik protokol oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta berdasarkan Surat Keterangan Kelainan Etik No: 082.3/FIKES/PL/IV/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik remaja putri

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri Menurut Usia, Agama, Informasi Vaksin HPV

No	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia responden		
	10 tahun	8	6,3
	11 tahun	17	13,4
	12 tahun	7	5,5
	13 tahun	39	30,7
	14 tahun	49	38,6
	15 tahun	7	5,5
2.	Agama		
	Islam	116	91,3
	Katolik	8	6,3
	Kristen	3	2,4
3.	Informasi Vaksin HPV		
	Pernah Mendapat	36	28,3
	Tidak Pernah Mendapat	91	71,7
	Total masing-masing karakteristik	127	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa usia remaja paling banyak pada usia 14 tahun (38,6%), mayoritas beragama islam (91,3%) dan 71,7% tidak pernah mendapatkan informasi mengenai vaksinasi HPV sebelumnya.

b. Pengetahuan Vaksinasi HPV

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Vaksinasi HPV

No	Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	120	94,5
2.	Sedang	7	5,5
	Total	127	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan remaja putri tentang vaksinasi HPV 94,5% dalam kategori rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Aspek Pengetahuan Remaja Putri tentang Vaksinasi HPV

No	Aspek Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Manfaat Vaksinasi HPV		
	Rendah	119	93,7
	Tinggi	8	6,3
2.	Sasaran dan Biaya Vaksin		
	Rendah	122	96,1
	Sedang	5	3,9
3.	Jadwal, dosis, cara pemberian, dan tempat pelayanan		
	Rendah	121	95,3
	Tinggi	6	4,7
4.	Efek Samping		
	Rendah	87	68,5
	Sedang	25	19,7
	Tinggi	15	11,8
5.	Kontraindikasi		
	Rendah	59	46,5
	Sedang	41	32,3
	Tinggi	27	21,3
	Total	127	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan remaja pada aspek manfaat vaksinasi, aspek sasaran dan biaya vaksin, aspek jadwal, dosis, cara pemberian, dan tempat pelayanan dalam kategori rendah (diatas 90% responden). Aspek efek samping dan kontraindikasi vaksin HPV termasuk dalam kategori rendah dibawah 70% responden.

c. Sikap Vaksinasi HPV

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Vaksinasi HPV

No	Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Negatif	13	10,2
2.	Positif	114	89,8
	Total	127	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar (89,8%) sikap remaja dalam kategori positif. Hal ini berarti remaja memiliki pendapat bahwa vaksinasi HPV penting diberikan kepada remaja sejak usia dini dan menganggap bahwa pemberian vaksinasi HPV penting bagi dirinya.

- d. Hal-hal yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan Vaksinasi HPV

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pertimbangan Pengambilan Keputusan Vaksinasi HPV

No	Aspek	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Keamanan Vaksin	114	89,8
2.	Kehalalan Vaksin	93	73,2
3.	Ijin Orang Tua	91	71,7
4.	Gratis/dibiayai pemerintah	82	64,6
5.	Keaslian Vaksin	82	64,6
6.	Tidak Melanggar Perintah Agama	71	55,9
7.	Informasi yang jelas dan mudah didapat	70	55,1
8.	Kemudahan memperoleh pelayanan vaksin	35	27,6
9.	Diwajibkan Sekolah	14	11,0

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas (89,8%) remaja mempertimbangkan keamanan vaksin dalam pengambilan keputusan untuk vaksinasi HPV. Faktor kehalalan vaksin menjadi faktor kedua yang dipertimbangkan oleh remaja sebesar 73,2%.

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiediaan Vaksinasi HPV

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Kesiediaan Vaksinasi HPV

No	Pengetahuan	Kesiediaan Vaksinasi HPV				Total	p-value
		Tidak Bersedia		Bersedia			
		n	%	n	%		
1.	Rendah	70	58,3	50	41,7	120	100
2.	Sedang	3	42,9	4	57,1	7	100
	Total	73	57,5	54	42,5	127	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa remaja yang berpengetahuan rendah tentang vaksinasi HPV 41,7% yang bersedia untuk melakukan vaksinasi HPV dalam 2 tahun ke depan, sedangkan remaja yang berpengetahuan sedang sebanyak 57,1% yang bersedia untuk vaksinasi HPV. Berdasarkan hasil uji fisher exact test, didapatkan p-value=0,457, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiediaan vaksinasi HPV. Uji Fisher's Exact test digunakan sebagai uji alternatif Chi-Square karena syarat tidak terpenuhi (terdapat nilai harapan <5 sebanyak 50%).

b. Hubungan Sikap dengan Kesiediaan Vaksinasi HPV

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Sikap dengan Kesiediaan Vaksinasi HPV

No	Sikap	Kesiediaan Vaksinasi HPV				Total		r	p-value
		Tidak Bersedia		Bersedia		n	%		
		n	%	n	%	n	%		
1.	Negatif	13	100	0	0	13	100	0,178	0,000
2.	Positif	60	52,6	54	47,4	114	100		
	Total	73	57,5	54	42,5	127	100		

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa remaja yang memiliki sikap negatif tidak ada (0%) yang bersedia untuk vaksinasi HPV, sedangkan remaja yang memiliki sikap positif terhadap vaksinasi HPV sebesar 47,4% bersedia untuk vaksinasi HPV. Berdasarkan hasil uji Somers'd, didapatkan p-value=0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiediaan vaksinasi HPV. Besarnya korelasi 0,178 berarti sangat lemah korelasi antara sikap dengan kesiediaan vaksinasi HPV.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kesiediaan vaksinasi HPV. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, tabulasi silang antara tingkat pengetahuan tentang vaksin HPV dengan perilaku pencegahan, diketahui bahwa pada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang vaksin HPV sebesar 43,1% responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang, sedangkan 56,9% berperilaku baik terhadap pencegahan kanker serviks. Pada responden yang berpengetahuan cukup, sebesar 64,9% berperilaku baik, dan 76,9% responden yang berpengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan kanker serviks yang baik. Dari nilai OR, menunjukkan bahwa pada semua responden yang berpengetahuan cukup, akan meningkatkan peluang untuk berperilaku baik sebesar 1,4 kali dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang. Responden yang berpengetahuan baik akan meningkatkan peluang untuk memiliki perilaku pencegahan yang baik sebesar 2,5 kali dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang (Dethan, C dan Suariyani, N, 2017).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian di Surakarta, yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku vaksinasi HPV. Tingkat pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan perilaku vaksinasi HPV sebesar 7,97 kali daripada tingkat pengetahuan rendah (Fitriani Y, Mudigdo A, Andriani RB, 2018).

Pengetahuan tidak berhubungan dengan vaksinasi HPV dikarenakan remaja memiliki beberapa pertimbangan dalam pengambilan keputusan vaksinasi HPV. Sebagian besar mempertimbangkan keamanan vaksin (89,8%) dan kehalalan vaksin (73,2%). Keamanan vaksin menjadi pertimbangan utama dapat disebabkan oleh pengetahuan yang rendah akan vaksin HPV. Diketahui pada tabel 3 terkait aspek efek samping vaksin, yang memiliki pengetahuan tinggi hanya 11,8% remaja. Pada pernyataan no.10, remaja yang menjawab benar bahwa efek samping

vaksinasi HPV biasanya hanya reaksi di lokasi penyuntikan (nyeri, kemerahan, bengkak) adalah 54 orang (42,51%), remaja yang menjawab benar pernyataan no.19 bahwa vaksin HPV aman dan mudah diterima tubuh adalah 70 orang (55,11%), dan yang mengetahui bahwa vaksin HPV tidak menyebabkan kemandulan hanya 53 orang (41,73%). Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Arifah, dkk. (2017), dimana pertimbangan remaja terkait kehalalan vaksin (58,6%), dan keamanan vaksin (45,9%) menjadi 2 faktor utama dalam pengambilan keputusan vaksinasi HPV.

Berdasarkan 60 studi, 18 memenuhi kriteria inklusi (13 kuantitatif, 5 kualitatif). Semua studi kuantitatif adalah *cross-sectional*. Kesadaran dan pengetahuan HPV sangat beragam di antara penelitian. Di tujuh studi kuantitatif di lima negara, kekhawatiran perempuan tentang keamanan dan kemanjuran vaksin dikaitkan dengan niat mereka untuk divaksinasi. Konsekuensi sosial dan dukungan dari referensi sosial adalah juga berpengaruh dalam banyak keputusan wanita. Penelitian kualitatif mengungkapkan bahwa banyak wanita yang khawatir vaksin akan mempengaruhi kesuburan (Young, A, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan 91,3% remaja beragama Islam, sehingga kehalalan vaksin menjadi penting. Hal ini sesuai dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 4 Tahun 2016 tentang Imunisasi yang menetapkan ketentuan hukum bahwa imunisasi pada dasarnya dibolehkan (mubah) sebagai bentuk ikhtiar untuk mewujudkan kekebalan tubuh (imunitas) dan mencegah terjadinya suatu penyakit tertentu. Vaksin untuk imunisasi wajib menggunakan vaksin yang halal dan suci. Menurut Veratamala, A. (2017), umumnya vaksin HPV yang ada di pasaran sudah dinyatakan halal dan mendapatkan sertifikat halal dari *Islamic Food and Nutrition Council of America (IFANCA)* Amerika Serikat (lembaga muslim yang mengeluarkan sertifikat halal).

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dan kesiediaan vaksinasi HPV. Menurut teori L. Green (1980) dalam Notoatmodjo, faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku pada diri seseorang adalah salah satunya sikap diri sendiri dan faktor pendorong dari luar diri seperti orang tua, guru, ataupun petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Cianjur, yang menunjukkan hasil uji Chi-Square di dapatkan $p\text{-value} = 0,007 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan sikap mengenai vaksin HPV dengan minat untuk melakukan vaksinasi HPV pada WUS. Nilai OR yang didapat adalah 3,477 artinya bahwa WUS yang memiliki sikap yang negatif tentang vaksin HPV 3,477 kali lebih besar untuk memiliki minat rendah untuk melakukan vaksinasi HPV (Fitri, D dan Elviany, E, 2018). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di Badung, Bali yang menunjukkan bahwa dari seluruh siswi SMA yang memiliki sikap positif terhadap vaksinasi, 70 orang (90,9%) bersedia melakukan vaksinasi secara sukarela dan 7 orang (9,1%) melakukan vaksinasi secara terpaksa. Hal ini terbukti signifikan secara statistik yang ditunjukkan dari nilai $p < \alpha$ yaitu 0,000 dengan OR = 85 dan CI 95% = 16,187- 446,335 (Christine, A dan Putra, A, 2013). Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Dethan, C dan Suariyani, N (2017), nilai $p=0,27$ yang

menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku melakukan vaksinasi HPV.

Pada penelitian ini ada 52,6% remaja yang memiliki sikap positif terhadap vaksinasi HPV namun tidak bersedia untuk melakukan vaksinasi HPV. Hal tersebut dikarenakan ada faktor lain seperti rasa takut disuntik. Selain 9 faktor pertimbangan pada tabel 5, diketahui 14 remaja (11,02%) mengatakan takut untuk disuntik vaksin HPV. Selain itu faktor dukungan keluarga dapat juga berperan, seperti pada penelitian di Kediri menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan tindakan vaksinasi HPV ($p = 0,000$). Kuat hubungan antara dukungan keluarga dengan tindakan vaksinasi HPV adalah sedang (Sari, A dan Syahrul, F, 2014)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesediaan vaksinasi HPV pada remaja putri masih rendah. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan kesediaan vaksinasi HPV pada remaja putri. Ada hubungan sikap dengan kesediaan vaksinasi HPV pada remaja putri. Pertimbangan utama remaja putri dalam pengambilan keputusan vaksinasi adalah keamanan vaksin

Saran

Institusi Pendidikan Tinggi khususnya UNRIYO untuk dapat membantu upaya peningkatan pengetahuan vaksinasi HPV dan kesediaan vaksinasi HPV dengan cara pengabdian masyarakat di sekolah. Bagi Sekolah Dasar dan Menengah untuk dapat meningkatkan program promosi kesehatan tentang pentingnya vaksinasi HPV pada remaja putri dengan bekerjasama kepada instansi kesehatan atau institusi pendidikan kesehatan. Program harus mencakup semua warga sekolah baik siswa, orang tua, staf, dan guru sekolah. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait faktor yang berhubungan dengan kesediaan vaksinasi HPV.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas diterbitkannya naskah ini. Terimakasih kepada Universitas Respati Yogyakarta atas segala dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Terimakasih kepada Kemenristekdikti atas dana hibah Penelitian Dosen Pemula. SD Muhammadiyah Macanan dan SMPN 1 Berbah yang telah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, dkk. 2017. *Kesediaan Mendapat Vaksinasi Human Papilloma Virus pada Remaja Putri di Yogyakarta*. Jurnal Sari Pediatri Vol 18(6), 430-435
- Christine, A dan Putra, A. 2013. *Penerimaan Vaksinasi Kanker Serviks Pada Siswi SMA di Kabupaten Badung Tahun 2012*. Community Health Vol I No.2 Juli 2013: 54-64

- Dethan, C dan Suariyani, N. 2017. *Pengetahuan dan Sikap Tentang Perilaku Vaksinasi HPV pada Siswi SMA Swasta*. Jurnal MKMI, Vol. 13 No. 2, Juni 2017
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 04 Tahun 2016 tentang Imunisasi
- Fitri, D dan Elviany, E. 2018. *Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Dengan Minat Untuk Melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (Hpv) Pada Wanita Usia Subur Di Desa Gudang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur Tahun 2018*. Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan Vol VII No.2 2018
- Fitriani Y, Mudigdo A, Andriani RB. 2018. *Health Belief Model on the Determinants of Human Papilloma Virus Vaccination in Women of Reproductive Age in Surakarta, Central Java*. Journal of Health Promotion and Behavior (2018), 3(1): 16-26
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/489/2016 tentang Pelaksanaan Pemberian Imunisasi Human Papilloma Virus di Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Permenkes RI Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi
- Sari, A dan Syahrul, F. 2014. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Vaksinasi HPV Pada Wanita Usia Dewasa*. Jurnal Berkala Epidemiologi, Vol. 2, No. 3 September 2014: 321–330
- Veratamala, A. 2017. *6 Anggapan Salah tentang Vaksin HPV dan Kanker Serviks*. Internet. <https://hellosehat.com/pusat-kesehatan/kanker-serviks/mitos-vaksin-hpv-dan-kanker-serviks> diakses pada tanggal 15 Agustus 2019
- WHO. 2018. *Human Papilloma Virus (HPV)*. Internet. <http://www.who.int/immunization/diseases/hpv/en/>. diakses Agustus 2018
- Young, A. *HPV Vaccine Acceptance among Women in the Asian Pacific: A Systematic Review of the Literature*. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention, Vol 11, 2010, 641-649
- Zhang, S. *Human papillomavirus in 2019: An update on cervical cancer prevention and screening guidelines*. Cleveland Clinic Journal Of Medicine, 2019, 86 (3), 173-178